

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pendidikan karakter yang berorientasi pada kognitif. Pencapaian pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila stackholder sebagai penggerak di perguruan tinggi mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Kemampuan stackholder untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program yang telah diterapkan di sekolah dan universitas sangat diperlukan, sebab fenomena kenakalan remaja semakin hari semakin meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya sifat-sifat atau karakteristik generik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain atau lingkungan masyarakat.

Menurut Roqib (2009) pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan usaha kemampuan manusia, dalam mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya yang diselenggarakan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan lain.

Istilah kebijakan atau kebijaksanaan memiliki banyak makna. Menurut Parsons (2005), menyebutkan 10 penggunaan istilah kebijakan, yaitu sebagai label untuk sebuah bidang aktivitas, sebagai ekspresi tujuan umum atau aktivitas negara yang diharapkan, sebagai proposal spesifik, sebagai keputusan pemerintah, sebagai otorisasi formal, sebagai sebuah program, sebagai output, sebagai hasil (outcome), sebagai teori atau model, dan sebagai sebuah proses. Makna modern dari gagasan kebijakan dalam bahasa Inggris

adalah seperangkat aksi atau rencana yang mengandung tujuan politik. Kebijakan melibatkan perilaku seperti halnya maksud-maksud, bisa berupa tindakan dan bukan tindakan. Kebijakan menunjuk pada serangkaian tindakan yang bertujuan.

Mentoring adalah proses umpan balik yang terus menerus dan dinamis antara dua individu untuk membangun hubungan antar individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, informasi dan dengan fokus pada pengembangan profesional dan pribadi. Mentoring merupakan sarana yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Mentoring bertujuan memberikan dukungan kepada individu sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara menguatkan dan mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri dan mengembalikan keseimbangan yang adaptif, sehingga mampu mencari tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta mampu mengambil keputusan secara otonom (Romansah, 2017).

Menurut Mangunwijaya (1982), nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Religiusitas memiliki makna lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, yang berarti mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula, dan penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah agama Islam. Nilai-nilai religius yang ada yaitu pembinaan dan pengembangan akademik serta karakter mahasiswa dengan pengelolaan dan pemantapan akidah, pengembangan ilmu keIslaman, akhlak yang mulia dan sebagai sendiri terciptanya masyarakat muslim, mahasiswa memiliki aqidah yang kuat, kepribadian yang berkarakter, senantiasa memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai

dengan mahroj dan tajwidnya, sehingga terciptanya mahasiswa yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Menurut Rokeach dan Bank yang dikutip oleh Asmaun Sahlan (2010), nilai secara umum biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas, ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Menurut Yusran Asmuni (1997), kata dasar religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Religi dalam bahasa Inggris dimaknai dengan agama. Agama dapat dimaknai bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Ajaran Islam mengajarkan hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat dan alam lingkungannya. Agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya, jadi religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Kebijakan memiliki outcomes di masa depan. Kebijakan juga menunjuk pada serangkaian tindakan, muncul dari proses yang melibatkan hubungan organisasional. Kebijakan juga melibatkan peran dari para agen kebijakan. Menurut Hill and Hupe yang dikutip oleh Eko Handoyo (2012), memahami kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh aktor atau sejumlah aktor berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Kebijakan berkaitan dengan tindakan. Menurut Budiardjo (2009), kebijaksanaan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata kebijakan. Kebijaksanaan dipahami suatu keputusan yang diambil oleh seorang pelaku

atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan seraya mencari peluang untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan (Widodo 2007).

Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah universitas yang dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan “wacana keilmuan dan keIslaman” yakni mampu menumbuhkan budaya Islami yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai keIslaman sesuai manhaj muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi wadah terjadinya proses *transfer of knowledge, skill, dan value* kepada mahasiswanya. Proses tersebut tidak hanya didapatkan mahasiswa didalam kelas perkuliahan, namun juga dapat terbangun melalui kegiatan diluar kelas perkuliahan melalui program-program universitas. Kultur yang berkembang di universitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai dan karakter mahasiswa. Pembentukan nilai dan karakter tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi pribadi yang baik, begitu pula dengan kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk pribadi yang buruk.

Terdapat pola perubahan yang dilihat pada remaja dalam meinatnya terhadap agama (Hurlock, 1980). Pertama, periode kesadaran religius. Remaja mulai sering mengikuti kajian-kajian keagamaan dan minat mereka meninggi pada masa ini. Kedua, periode keraguan religius. Remaja perlu diyakinkan lagi dalam beragama, karena mereka merasa keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Ketiga, periode rekonstruksi agama. Cepat atau lambat, remaja tetap saja membutuhkan keyakinan dalam beragama, meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, mkereka akan mencari kepercayaan yang baru, seperti kepercayaan kepada sahabat karib, atau kepercayaan terhadap kultus baru.

Modal dasar dari peningkatan nilai religius mahasiswa adalah pemahaman agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan nilai religius tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Agama memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki misi untuk menjadikan al-qur'an sebagai landasan perilaku mahasiswa.

Bagaimana juga berbagai macam permasalahan yang ada memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Jika permasalahan yang ada pada remaja tersebut dibiarkan begitu saja, maka hal itu akan terjadi terus-menerus. Salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan remaja yang ada saat ini adalah kegiatan mentoring.

Untuk menjadi kelompok mentoring yang dinamis dan produktif, mentor harus memiliki keluwesan dalam menyampaikan materi. Kreativitas mentor dalam menyampaikan materi akan sangat berpengaruh pada atensi dan minat mentee terhadap kegiatan mentoring. Proses evaluasi perlu dilaksanakan oleh setiap mentor, karena hal itu yang kemudian menjadi bahan untuk menjadi kegiatan mentoring lebih meningkat dari sebelumnya. Mentor dan mentee harus dapat meningkatkan hubungan yang lebih erat. Hal itu dapat menunjang kelompok mentoring agar dinamis dan produktif, khususnya dalam meningkatkan komitmen beragama atau mencapai sepuluh karakter yang dimiliki oleh setiap muslim.

Universitas Muhammadiyah Surakarta ingin memiliki alumni yang berkualifikasi yang menerapkan nilai-nilai Islam dan berakhlakul al-qur'an.

Mentoring memiliki tujuan yang jelas yaitu membentuk sepuluh karakter, dengan tiga karakter utama yang harus dipenuhi, yaitu salimul aqidah (akidah yang selamat), shahihul ibadah (ibadah yang benar), dan matnul khuluq (akhlak yang kokoh). Ketiga hal tersebut sesuai dengan dimensi komitmen beragama dalam perspektif Islam, yaitu akidah (dimensi keyakinan), syariah (dimensi praktik), dan akhlak (dimensi pengalaman), sedangkan dimensi pengetahuan dan konsekuensi tetap dalam pengertian secara umum.

Berdasarkan wawancara awal pada Jum'at tanggal 19 November 2021 dengan Yudo Ari Wicaksono selaku mahasiswa yang mengikuti mentoring. Mentoring yang telah dilaksanakan selama ini mentoring keagamaan yang dikenal dengan mentoring agama Islam dengan istilah Halaqoh (lingkaran), yaitu istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan keagamaan dalam Islam. Istilah ini juga digambarkan sebagai sekelompok kecil muslim berjumlah 3-12 orang yang mengkaji ajaran Islam secara rutin atau pembiasaan bacaan Al Qur'an sedangkan program-programnya juga bersumber dari Al Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW.

Berdasarkan uraian tersebut diperkuat pelaksanaan dilapangan yang terjadi di masyarakat sekitar kampus UMS dalam meningkatkan nilai religius mahasiswa mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, yaitu program yang disajikan meliputi baca tulis Al Qur'an (BTW), Shalat Jum'at, Kuliah Duha, Program Tadarus Al Qur'an. Dengan begitu mahasiswa akan terbiasa dan membiasakan diri melakukan hal-hal positif agar dapat mendukung pelaksanaan yang di LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan hasil uji kompetensi mahasiswa dalam menulis dan membaca Al-Qur'an.

Pada bulan Agustus terdapat 7.000 mahasiswa pada tahun ajaran 2015-2016 mengikuti ujian, hanya 50% yang lulus. Tes lainnya dilakukan pada tahun ajaran 2014-2015 dari 6.000 mahasiswa mengikuti ujian, dan mendapatkan hasil sama. Pada bulan Desember 2014, Lembaga Pengembangan Pondok, Al-Islam dan kemuhammadiyah (LPPIK-UMS)

mencoba melakukan tes ulang terhadap siswa yang sama, namun hasilnya tetap, walaupun mereka sudah selesai mengikuti pendampingan.

Menurut Lubis (2013), Halaqah bisa menjadi sebuah alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian Islami pada seseorang muslim. Hal ini terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil membentuk sekian banyak muslim yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam.

Esensi Islam adalah tauhid, yakni mengesakan Allah. Tauhid adalah intisari dari ajaran Islam dan suatu tindakan tidak bernilai jika tidak disandarkan pada kepercayaan kepada Allah SWT (Ancok dan Suroso, 2008). Disamping tauhid dan akidah didalam Islam juga dikenal istilah syariah dan akhlak. Menurut Ancok dan Suroso (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, yang ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak.

Kegiatan mentoring agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta sudah ada sejak pertama kali universitas didirikan sehingga universitas ini dianggap sebagai sentral dakwah di Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya di kota Surakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “**Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan Nilai Religius Mahasiswa melalui kegiatan Mentoring**”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah penjabaran dari identifikasi sebuah masalah dan pembatasan dalam sebuah masalah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu pokok-pokok permasalahan yaitu meningkatkan nilai religius mahasiswa melalui kegiatan mentoring. Diharapkan dengan adanya perumusan masalah proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program mentoring di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan nilai religius mahasiswa?
2. Bagaimana usaha-usaha yang untuk meningkatkan nilai religius mahasiswa melalui kegiatan mentoring?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dari kegiatan program mentoring di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan nilai religius mahasiswanya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan program mentoring di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan nilai religius mahasiswa.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dari kegiatan program mentoring di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan nilai religius mahasiswanya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bacaan, sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

2. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk para dosen yang ingin mengkaji tentang penelitian.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi baru tentang pelaksanaan program mentoring dalam membentuk karakter siswa.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan meberikan wawasan kepada masyarakat luas untuk informasi yang baru tetntang pelaksanaan mentoring untuk meningkatkan nilai religius mahasiswa.

5. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini digunakan guna memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti dalam kegiatan penelitian ini
- c. Dapat mengetahui bagaimana kegiatan pelaksanaan mentoring dalam meningkatkan nilai religius mahasiswa.